

## SEJARAH ORGANISASI POLITIK: PARTAI NASIONAL INDONESIA PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL

Adilla Aura Putri<sup>1</sup>, Kurnia Syahputra<sup>2</sup>, Oktavianti Hutabarat<sup>3</sup>, Rosmaida Sinaga<sup>4</sup>

[dillaaura411@gmail.com](mailto:dillaaura411@gmail.com)<sup>1</sup>, [kurniasyahputra250703@gmail.com](mailto:kurniasyahputra250703@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[oktaviantihutabarat@gmail.com](mailto:oktaviantihutabarat@gmail.com)<sup>3</sup>, [rosmaidasinaga@unimed.ac.id](mailto:rosmaidasinaga@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Sejarah Partai Nasional Indonesia pada masa pergerakan nasional Indonesia tahun Partai Nasional Indonesia (PNI) adalah satu partai politik yang memiliki sejarah panjang dalam dinamika kekuasaan di Indonesia. Didirikan pertama kali oleh Sukarno pada Juli 1927, PNI telah berkontribusi sangat berarti dalam pembentukan kesadaran nasionalisme masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan tahapan nya, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan Historiografi. Hasil analisisnya meliputi sejarah partai nasional indonesia dari mulai permulaan berdirinya hingga akhir kegiatan partai nasional indonesia. Dan pengaruhnya bagi rakyat indonesia baik dari segi fisik, ekonomi dan sosial.

**Kata Kunci:** Organisasi Politik, PNI, Pergerakan Nasional.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out the Historical Overview of the Indonesian National Party during the Indonesian national movement year The Indonesian National Party (PNI) is a political party that has a long history in the dynamics of power in Indonesia. First established by Sukarno in July 1927, the PNI has contributed significantly to the formation of the nationalism consciousness of the Indonesian people. The method used in this research is the historical research method with its stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and Historiography. The results of the analysis include the history of the Indonesian National Party from the beginning of its establishment to the end of the activities of the Indonesian National Party. And its influence on the Indonesian people both in terms of physical, economic and social.*

**Keyword:** Political Organization, PNI, National Movement.

### PENDAHULUAN

Partai Nasional Indonesia (PNI) adalah satu partai politik yang memiliki sejarah panjang dalam dinamika kekuasaan di Indonesia. Didirikan pertama kali oleh Sukarno pada Juli 1927, PNI telah berkontribusi sangat berarti dalam pembentukan kesadaran nasionalisme masyarakat Indonesia. PNI berhasil menarik banyak simpati masyarakat dan menjadi salah satu partai massa terbesar yang pernah berdiri dalam catatan sejarah politik Indonesia.

Dalam Sejarah Indonesia, Partai Nasional Indonesia adalah salah satu partai politik tertua di Indonesia yang berperan penting dalam pergerakan nasional Indonesia. Peranan Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam pergerakan nasional indonesia sebagai organisasi politik yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. PNI juga berperan dalam memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia dan mempertahankan identitas nasional Indonesia.

### METODE PENELITIAN

Ketepatan pemilihan metode untuk melakukan suatu penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dan akan sangat menentukan hasil yang akan dicapai. Sehubungan masalah yang akan diteliti adalah kejadian masa lalu, maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu cara atau proses untuk

mengungkap serta merekonstruksi kejadian masa lalu yang kemudian disusun secara sistematis yang tertuang dalam sebuah kisah, yakni kisah sejarah. Garraghan (1957:33) menambahkan bahwa metode sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip untuk membantu pengumpulan sumber-sumber sejarah, menguji sumber-sumber tersebut secara kritis, dan menyajikannya ke dalam bentuk sintesis dari hasil-hasil yang dicapai. Mengenai langkah-langkah metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu langkah pencarian sumber, bukti-bukti yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.
2. Kritik, yaitu proses atau upaya pengkritikan terhadap sumber, bukti-bukti yang diperoleh pada langkah pertama di atas sehingga lahir fakta. Proses pengkritikan ini ditempuh dengan melalui dua cara, yaitu kritik ekstern untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber atau bukti-bukti sejarah. Sedangkan kritik intern untuk menguji kredibilitas tidaknya dari sumber.
3. Interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang ada, dalam usaha merekonstruksi kejadian sejarah yang kemudian disusun secara sistematis logis, sehingga siap disajikan dalam bentuk kisah.
4. Historiografi, yaitu proses penulisan kisah sejarah yang ditulis dengan sistematis, kronologis, dan logis menggunakan bahasa yang baik dan benar

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Awal Berdirinya**

Sebelum PNI didirikan, di Bandung telah dibentuk *algemeene Studieclub* pada tahun 1925, yang dilakukan oleh Ir. Sukarno. Dalam pada itu di Surabaya juga didirikan pada tahun 1924 *Indonesische Studieclub* di bawah pimpinan Dr. Sutomo. Di antara kedua *Studie Club* itu terdapat beberapa perbedaan, yaitu *Indonesische Club* lebih mengutamakan hal-hal yang praktis dalam kegiatannya, sedangkan *Algemeene Studieclub* lebih mengutamakan masalah politis. Perbedaan yang kedua ialah mengenai asas non-kooperasi terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Bagi *Indonesische Studieclub* non-kooperasi tergantung kepada keadaan (insidental) sedang bagi *Algemeene Studieclub*, masalah non-kooperasi adalah sebagai asas (prinsip). Kalau *Indonesische Studieclub* akhirnya menjelma menjadi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), maka *Algemeene Studieclub* pun kelak menjelma pula menjadi partai, yakni Partai Nasional Indonesia (PNI)

Sejak semula *Algemeene Studieclub* sudah mengarahkan haluannya ke bidang politik. Anggota-anggotanya ada yang berasal dari bekas anggota Perhimpunan Indonesia (PI) yang setelah menamatkan pelajaran mereka di Negeri Belanda, tinggal di Bandung. Mereka sejak permulaan sudah menunjukkan sikap perlawanan terhadap pemerintah jajahan, sesuai dan sama dengan sikap Perhimpunan Indonesia.

Demikianlah, pada tanggal 4 Juli 1927 Partai Nasional Indonesia didirikan di Bandung. Para pendirinya ialah Ir. Sukarno, Ir. Anwari, Mr. Sartono, Mr. Iskak Tjokroadisuryo, Mr. Sunario, Mr. Sudiarto dan Dr. Samsi. Lima orang dari pendiri tersebut di atas baru saja kembali dari Negeri Belanda dan semuanya bekas anggota PI. Dalam rangka persiapan-persiapan pendirian partai ini, dr. Tjipto Mangunkusumo ikut ambil bagian. Tetapi untuk selanjutnya ia tidak dapat ikut aktif, karena ditangkap dan kemudian dibuang oleh Pemerintah Hindia Belanda.



Rapat PNI pada Tahun 1929

PNI lahir sebagai tanda kesadaran rakyat Indonesia. Partai ini dipimpin oleh golongan terpelajar yang telah mendapat didikan politik. Dengan pengertian dan pengalaman mereka tentang pergerakan, maka mereka mengetahui bahwa semangat nasional sudah umum tersebar di kalangan rakyat. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana semangat itu dihimpun dan dipadukan menjadi suatu kekuatan nasional.

### **B. Perkembangan Partai Nasional Indonesia**

Dengan penuh kegembiraan dan kepercayaan atas tenaga dan kesanggupan diri sendiri, PNI memulai kegiatannya. Propagandis-propagandis PNI masuk desa keluar desa dan tempat-tempat lain untuk menyebarkan cita-cita mereka. Kursus-kursus politik didirikan di mana-mana. Penerimaan anggota dibatasi hanya kepada orang-orang yang sadar dan yakin terhadap perjuangan nasional. Setiap anggota mendapat tugas untuk menggerakkan massa. Semboyan Indonesia Merdeka harus disiarkan dengan cara apapun juga. Rasa tidak puas terhadap pemerintah jajahan harus ditiup-tiupkan di kalangan rakyat.

Penangkapan yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda terhadap 4 orang anggota PI di Negeri Belanda, merupakan suatu kesempatan bagi PNI untuk lebih mempopulerkan namanya. PNI mengadakan rapat umum di Bandung sebagai pernyataan memprotes penangkapan tersebut. Secara organisatoris, tidak ada hubungan antara PNI dengan PI. Tetapi keduanya mempunyai persamaan dalam ide. Mengenai penangkapan 4 orang tokoh PI itu, Ir. Sukarno memberikan ulasan sebagai berikut: "Mohammad Hatta, Abdulmajid Joyodiningrat, Mr. Ali Sastroamijoyo dan Nasir Datuk Pamuncak, 4 tokoh PI di negeri Belanda.

Pengaruh PNI dalam usaha mempersatukan seluruh kekuatan Indonesia dan Persatuan Indonesia tidak hanya dalam organisasi politik saja, tetapi juga dalam gerakan pemuda. Dalam kongres pemuda kedua di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928, hadir wakil dari partai-partai politik termasuk PNI. Sebagai wakil PNI, Ir. Sukarno menyampaikan sambutannya di samping sambutan-sambutan dari PI di negeri Belanda, Perhimpunan Indonesia di Kairo, Taher Marah Sutan di Padang dan Ibrahim Datuk Tan Malaka dari Bangkok.

Dalam tahun 1928 PNI mengadakan Kongresnya di Jakarta. Sesudah kongres ini, usaha PNI yang utama ialah menanamkan nasionalisme Indonesia, membina persatuan Indonesia dan semangat percaya pada diri sendiri serta semangat untuk mencapai kemerdekaan tanah air dan bangsa.

Selain itu pengaruh PNI juga kelihatan dalam organisasi wanita. Cita-cita persatuan dari PNI juga diwujudkan oleh organisasi wanita pada tanggal 22-25 Desember 1928 diadakan kongres wanita pertama di Yogyakarta yang dihadiri oleh 9 organisasi wanita berpengaruh pada waktu itu (Wanita Utomo, Putri Indonesia, Wanita Katolik, Wanita Mulyo, Wanita Muhammadiyah, Wanita SI, JIB bagian wanita dan Wanita Taman Siswa). Kongres berhasil membentuk federasi di antara Organisasi wanita yang diberi

nama Perikatan Perempuan Indonesia (PPI) dan kemudian namanya dirubah menjadi Perikatan Perhimpunan Isteri Indonesia (PPPI).

Tindakan PNI 'untuk memperkuat pengaruhnya dalam masyarakat di dalam lingkungan sendiri adalah, mengadakan kursus-kursus, mendirikan sekolah dan bank. Untuk meyakinkan masyarakat akan tujuan PNI, partai itu sering mengadakan rapat umum, baik di Bandung, dan kota-kota lainnya. PNI juga menerbitkan surat kabar Banteng Priangan di Bandung dan Persatuan Indonesia di Jakarta. Semua kegiatan yang dilakukan oleh PNI mendapat simpati dan Pengikut yang banyak dalam masyarakat, sehingga anggotanya-anggotanya Banyak bertambah. Kemajuan PNI cukup mencemaskan pemerintah Belanda, dimana Gubernur Jenderal de Graeff pada waktu pembukaan sidang Volksraad tanggal 15 Mei 1928 mengharapakan kesadaran rakyat akan bahaya nasionalisme yang ekstrim seperti PNI. Dikemukakan juga oleh Gubernur Jenderal, bahwa sikap non kooperasi yang dijalankan oleh PNI bersikap bermusuhan terhadap Pemerintah.

Walaupun ada peringatan dari Gubernur Jenderal, tetapi PNI tetap berkembang, terbukti dengan tumbuhnya cabang PNI hampir di seluruh Indonesia. Tujuh cabang pertama adalah Bandung, Jakarta Yogyakarta, Surabaya, Malang, Pekalongan dan Palembang. Empat calon cabang adalah Air Hitam (dekat Palembang), Cirebon, Garut dan Semarang. Di samping itu ada juga beberapa kring (anggota pengurus kurang lengkap) di Surakarta, Makasar, Buol dan Banyuwangi. Hingga akhir tahun 1928 kandidat anggota PNI berjumlah kira-kira 14,000 orang di antaranya 10.000 orang di daerah Priangan.

Di daerah Medan dan sekitarnya pada tahun 1928 juga berdiri ca cabang PNI yang diketuai oleh Moh. Yusuf. Para anggota pengurus dan tokoh-tokoh PNI cabang Medan lainnya adalah: Saleh Umar, M. Yacub Siregar, Adnan Noor Lubis, S. Soufron dan Abdul Hamid Lubis. Karena kegiatan PNI cabang Medan dianggap membahayakan oleh pemerintah Hindia Belanda, maka banyak pemimpinya yang ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara.

Pada tanggal 18 20 Mei 1929 PNI melangsungkan kongresnya yang kedua di Jakarta. Kongres memilih kembali pengurus besar yang lama yang diketuai oleh Ir. Sukarno. Dalam rapat-rapat tertutup, diambil beberapa keputusan yang menjadi program kerja, di antaranya:

- a. PNI akan menyokong Bank Nasional Indonesia.
- b. Pengurus Besar PNI diberi kuasa untuk mengadakan perhubungan dengan Perhimpunan Indonesia dan memberikan mandat kepada mereka untuk mewakili PNI dalam beberapa hal.
- c. Mendirikan suatu "korban fonds" untuk menolong orang-orang yang jatuh sebagai korban pergerakan.
- d. Mendirikan koperasi-koperasi dan mengusahakan Persatuan Koperasi Indonesia.
- e. Memperkuat usaha di lapangan sarekat sekerja.

Selain itu, dalam kongres ini juga disinggung masalah transmigrasi untuk mengatasi kemelaratan rakyat di daerah-daerah yang padat penduduknya. Keputusan-keputusan kongres ini merupakan petunjuk bagi PNI untuk memperhebat dan menyempurnakan usahanya, terutama untuk mengadakan konsolidasi kekuatan. Kepada anggota diberikan kursus-kursus politik. Kursus pimpinan diikuti oleh 10-12 orang, yang hanya diadakan di Bandung dan gurunya adalah: Ir. Sukarno, Mr. Iskak Tjokroadisuryo, Mr. Ali Sastroamijoyo dan Manadi. Kursus biasa di daerah-daerah diadakan oleh Komisi Kursus, di mana pelajaran diberikan secara sederhana dan mudah dimengerti. Semua pengikut

### **C. Akhir Kegiatan Partai Nasional Indonesia**

Pada tanggal 18 20 Mei 1929 PNI melangsungkan kongresnya yang kedua di Jakarta. Kongres memilih kembali pengurus besar yang lama yang diketuai oleh Ir. Sukarno. Dalam rapat-rapat tertutup, diam- bil beberapa keputusan yang menjadi program kerja, di antaranya: Kemajuan-kemajuan yang dicapai PNI dalam usahanya membawa rakyat ke arah kemerdekaan bangsa dan tanah air, telah mengkhawatir- kan Pemerintah dan orang-orang Belanda reaksioner di Indonesia. Pada tahun 1929 golongan reaksioner ini mendirikan sebuah organisasi yang disebut Vanderlandsche Club (VC) yang mendesak kepada Pemerintah Hindia Belanda agar mengambil tindakan yang tegas terhadap PNI. Begitu pula surat kabar-surat kabar Belanda aktif mengadakan kampanye melawan PNI.

Sebenarnya Pemerintah sejak lama telah mulai khawatir dan curiga terhadap PNI, yang lambat laun, jika tidak akan merobohkan. tentu akan membahayakan kedudukan Hindia Belanda. Pemerintah dengan terus terang pada tanggal 9 Juli 1929 telah menyatakan kecuri- gaannya, dan pada tanggal 6 Agustus 1929 mengeluarkan ancaman terhadap PNI. Meskipun adanya ancaman dan provokasi kegiatan anterhadap PNI, partai ini tetap jalan terus mengadakan kegiatan caman terhalam rapat dipimpin oleh Maskun Sumadiredja, Ir. Sukarno mengatakan bahwa walaupun ada usaha untuk menghadapi PNI, PNI malah makin berken bang subur. Selanjutnya Ir. Sukarno di dalam rapat ini juga meramal kan, bahwa di masa depan akan timbul perang imperialis melawan imperialis di sekeliling Pasifik. Jika perang itu pecah, maka waktu itulah rakyat Indonesia akan membebaskan dirinya dari imperialisme Belanda Selanjutnya Sukarno mengatakan, bahwa jika perang pecah, Belanda tidak bisa bersikap netral, tetapi harus ikut dalam perang. Oleh karena itu kemungkinan akan timbul kesulitan ekonomi bagi rakyat Indonesia Untuk mengatasi hal itu, rakyat Indonesia harus meningkatkan persatuannya.

Pemerintah semakin cemas, tetapi ia mengambil sikap politik yang dapat dikatakan "menanti dengan waspada". Sementara itu pihak justisi dan polisi terus menerus melakukan provokasi dan mengambil berbagai tindakan, sehingga timbullah kekhawatiran kalau-kalau terjadi kerusuhan. PID (kependekan dari Politicke Inlichtingen Dienst, yaitu dinas inteljen Hindia Belanda) disebar dan diberi kuasa untuk menghadiri setiap rapat, baik yang bersifat politik maupun tidak, dan diberi wewenang untuk menghentikan pembicaraan yang mengecam politik pemerintah, membubarkan rapat dan menahan orang-orang yang dicurigai., Gubernur Jawa Barat dalam bulan Oktober 1929 mengeluarkan pengumuman yang melarang anggota-anggota polisi menjadi anggota PNI. Larangan itu dikeluarkan setelah diterima laporan yang menyata- kan, bahwa di kalangan tentara dan polisi terdapat anggota-anggotanya yang terpengaruh oleh propaganda PNI. Larangan yang sama dikeluarkan pula oleh Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda terhadap

pegawai yang bekerja di Departement van Oorlog. Anggota militer dilarang membaca surat kabar yang bernada perjuangan kemerdekaan. Kemudian tersiarlah laporan palsu di tengah-tengah masyarakat. bahwa PNI akan mengadakan pemberontakan. Yang dipakai sebagai sumber pembuatan laporan itu ialah pidato Ir. Sukarno tentang akan pecahnya perang di wilayah Pasipik. Ucapan itu ditafsirkan, bahwa pada awal tahun 1930 PNI akan menggerakkan pemberontakan. Tafsiran ini sengaja didesas-desuskan di kalangan masyarakat sebagai kamufase untuk mengadakan pembersihan; itu dapat diketahui dari surat peringatan yang dikirimkan oleh para mahasiswa di Negeri Belanda kepada kawan-kawannya di Indonesia. Surat peringatan Hatta kepada Sukarno, berbunyi, "Hati-hatilah, Pemerintah Belanda lebih mengetahui tentang kegiatanmu daripada yang kau ketahui sendiri. Tak lama lagi engkau akan ditangkap",

Atas desakan kaum reaksioner Belanda dan kekhawatiran Pemerintah Hindia Belanda yang semakin meningkat, maka Pemerintah melaku- kan penangkapan dan

penggerebekan terhadap pemimpin-pemimpin PNI. Tanggal 29 Desember 1929 Ir. Sukarno ditangkap oleh Polisi Yogyakarta dan selanjutnya dibawa ke Bandung.

Di Jakarta dilakukan 50 penggeladahan dan penangkapan, di Bandung 41, di Cirebon 24, di Pekalongan 42, di Sukabumi dan Cianjur 31, di Surakarta 11, di Medan 25, di Makasar 18, di Padang 2, di Semarang 30 dan ditambah dengan daerah-daerah lainnya di Indo-nesia jumlah semuanya lebih dari 400 penangkapan.

Pemimpin PBI yang ditangkap berjumlah delapan orang; empat orang di antaranya dimasukkan ke penjara dan kemudian dituntut di depan pengadilan. Mereka ialah Ir. Sukarno, Gatot Mangkupraja, Maskun, dan Supriadinata.

Penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin PNI itu menimbulkan protes keras dari seluruh kaum pergerakan. Di Negeri Belanda, PI, partai buruh dan partai komunis Belanda juga menyampaikan protes mereka. Di Volksraad, Fraksi Nasional di bawah pimpinan Moh. Husni Thamrin, mengajukan pula protes yang sama.

Setelah ditahan dalam penjara selama kurang lebih sembilan bulan, maka pada tanggal 18 Agustus 1930 Sukarno dan kawan-kawannya diajukan ke depan Landraad Bandung. Putusan dijatuhkan pada tanggal 22 Desember 1930 yang kemudian diperkuat oleh Raad Van Justitie pada tanggal 17 April 1931. Ir. Sukanro (Ketua Pengurus Besar PNI) dihukum 4 tahun penjara; Gatot Mangkupraja (Sekretaris II Pengurus Besar PNI) dihukum 2 tahun; Maskun Sumadireja (Sekretaris II PN Cabang Bandung) dihukum 1 tahun 8 bulan; Supriadinata (anggot PNI cabang Bandung) 1 tahun 3 bulan.

Dalam perkara ini Sukarno dan kawan-kawannya dibela oleh Mr. Sartone, Mr. Sajadi, Mr. Sastromulyono dan Idih Prawira Dipura. Di samping Sukarno sendiri juga mengajukan pembelaan. Bahan-bahan untuk menyusun pembelaan itu diusahakan oleh Pimpinan PNI yang tidak ditangkap, berdasarkan petunjuk Sukarno. Hatta juga mengirimkan buku-buku yang diperlukan. Bahan-bahan itu diselundupkan ke penjara oleh tokoh muda PNI, Murwoto, dan Inggit Garnasih, isteri Ir. Sukarno. Pidato itu dicetak dan diterbitkan oleh Fonds Nasional yang diketuai oleh M.H. Thamrin dengan judul Indonesia Menggugat, setebal 200 halaman. Kemudian disalin oleh Syahrir ke dalam bahasa Belanda dengan judul Indonesia Klaagt Aan.

Dua ideologi bertempur di dalam sidang sidang terakhir dari penga Allan itu. Di satu pihak adalah idealisme yang bekobar-kobar membela secara ilmiah nasib suatu bangsa yang sedang terjajah. Di pihak lain, fakta-fakta dan alasan-alasan yang dimaksudkan untuk membela dan mempertahankan penjajahan itu dengan berpegangan kepada hukum-hukum yang konservatif menentang setiap perubahan.

Pada bagian akhir dari pidato pembelaannya, Ir. Sukarno mengatakannya sebagai berikut: "Kami memujikan tuan-tuan mempertimbangkan segala hal ini, dan sekarang, di dalam bersatu hati dengan rakyat Indonesia, di dalam bakti dan bersujud kepada Ibu Indonesia yang kami cintai, di dalam kepercayaan bahwa rakyat Indonesia dan Ibu Indonesia akan terus nanti menjadi mulia, nasib bagaimanapun mengenai kami maka kami siap mendengar putusan tuan-tuan hakim."

Tetapi dengan adanya gelombang penangkapan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial terhadap pemimpin-pemimpin utama PNI, maka pengurus-pengurus lainnya yang tidak tertangkap menempuh jalan lain; mereka membubarkan PNI dan membentuk partai lain: Partai Indonesia (Partindo).

## **KESIMPULAN**

Partai Nasional Indonesia (PNI) adalah organisasi politik yang didirikan pada tahun 1927 oleh Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia. PNI memiliki tujuan untuk

mencapai kemandirian ekonomi dan politik Indonesia, serta menentang penjajahan Belanda. Organisasi ini berkontribusi besar dalam pembentukan kesadaran nasionalisme masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu partai massa terbesar yang pernah berdiri di Indonesia.

Namun, PNI juga mengalami beberapa peristiwa penting yang mempengaruhi keberadaannya. Pada tahun 1966, Soekarno menyerahkan kekuasaannya kepada Soeharto, panglima angkatan darat yang berhasil mengendalikan situasi pasca G30S. Soeharto kemudian membentuk Orde Baru, yang pada tahun 1973, PNI bersama dengan beberapa partai lainnya dilebur menjadi satu dalam Partai Demokrasi Indonesia. Setelah jatuhnya pemerintahan Soeharto, para anggota PNI terdahulu sepakat untuk menghidupkan kembali PNI, tetapi organisasi ini tidak pernah kembali menjadi partai politik yang signifikan di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI. (1984). *Citra dan Perjuangan Perintis Kemerdekaan Seri Partai Politik*. : Jakarta.
- Adams, Cindy. (2018) *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Bung Karno.
- Kahin, George McTurnan. (1970). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Kementerian Penerangan Republik Indonesia, (1951). *Kepartaian di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Penerangan Republik Indonesia.
- Kementerian Penerangan Republik Indonesia, (1951). *Kepartaian di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Penerangan Republik Indonesia.
- Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zalukhu, Turia Martin, dan Subaryana. "Sukarno dan Perjuangannya dalam Partai Nasional Indonesia", dalam *Akademika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2020.
- Sartono Kartodirdjo. (2012). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.